



Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea

Paramita Rosdi Hutagalung

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: hutagalungparamitharosadi@gmail.com

Rahul Sihombing

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: sihombingrahul559@gmail.com

Rinaldi J.K Lumban Toruan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Rinaldi.lumbantoruan2003@gmail.com

Abstract. *The theology of Hosea's marriage to Gomer is used as a metaphor for the relationship between God and His people. Through theological analysis and historical context of the Book of Hosea, this research highlights the importance of maintaining purity, holiness, and love in Christian marriage to build a relationship that is pleasing to God. Quantitative research methods were used to collect data from reliable literature studies, with the aim of strengthening the concept of fidelity in the context of marriage and emphasizing the spiritual values contained in the marriage relationship. The story of the marriage of Hosea and Gomer in the Book of Hosea is considered a symbol of Israel's unfaithfulness to God, which teaches the importance of maintaining purity and holiness in Christian marriage, and emphasizes the role of love in building a husband and wife relationship that is pleasing to God. This research provides in-depth insight into marital relationships in theological and historical contexts, as well as underscoring spiritual values that can be applied in everyday life to glorify God through a loving and faithful marital relationship.*

Keywords: *Theology, Marriage, Hosea and Gomer*

Abstrak. Teologi pernikahan Hosea dengan Gomer digunakan sebagai metafora untuk hubungan antara Allah dan umat-Nya. Melalui analisis teologis dan konteks sejarah Kitab Hosea, penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga kesucian, kekudusan, dan kasih dalam pernikahan Kristen untuk membangun hubungan yang berkenan di hadapan Tuhan. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari studi literatur yang dapat diandalkan, dengan tujuan memperkuat konsep kesetiaan dalam konteks pernikahan dan menekankan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hubungan pernikahan. Kisah pernikahan Hosea dan Gomer dalam Kitab Hosea dianggap sebagai simbol dari ketidaksetiaan Israel kepada Allah, yang mengajarkan pentingnya menjaga kesucian dan kekudusan dalam pernikahan Kristen, serta menekankan peran kasih dalam membangun hubungan suami istri yang berkenan di hati Tuhan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan pernikahan dalam konteks teologi dan sejarah, serta menggarisbawahi nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memuliakan Tuhan melalui hubungan pernikahan yang penuh kasih dan kesetiaan.

Kata kunci: Teologi, Pernikahan, Hosea dan Gomer.

LATAR BELAKANG

Hubungan pernikahan yang mendalam dan menyenangkan seringkali tidak seindah yang dibayangkan. Meskipun hubungan asmara pada awalnya tampak menarik dan menyenangkan, kemampuan dan kekuatan khusus diperlukan untuk tetap bahagia selama fase pernikahan. Tidak seperti pengalaman nabi Hosea dalam Perjanjian Lama, Allah menggunakan pernikahannya dengan Gomer untuk menyampaikan kasih-Nya kepada umat Israel melalui pernikahan mereka. Meskipun pernikahan mereka terjadi dalam kondisi yang tidak ideal, pernikahan Hosea dan Gomer menunjukkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya, bahkan di

tengah kesetiaan yang goyah. Dalam agama Kristen, Allah menekankan bahwa pernikahan adalah ikatan yang kudus dan tak terpisahkan, dan perceraian tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa pernikahan adalah institusi yang disucikan oleh Allah dan harus dijaga.

Pernikahan adalah ikatan resmi yang mengikat dua orang secara hukum, sosial, dan emosional. Pernikahan biasanya mencakup komitmen untuk saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain baik dalam hal baik maupun buruk. Ini juga mencakup berbagai unsur, seperti pembentukan keluarga, dukungan keuangan, dan pembagian tanggung jawab. Pernikahan juga sering dianggap sebagai tempat yang memberi stabilitas sosial, tempat aman untuk membesarkan anak, dan kerangka yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual. Arti pernikahan berbeda-beda menurut budaya, agama, dan tradisi, tetapi pada umumnya, pernikahan dianggap sebagai komitmen seumur hidup antara dua orang yang saling mencintai dan mendukung satu sama lain.

Dalam Kitab Hosea, pernikahan menggambarkan konsep kesetiaan dan pengampunan. Meskipun umat Israel sering meninggalkan Allah dan berbuat dosa, Allah tetap setia dan mengasihi mereka. Analogi pernikahan ini menunjukkan kasih setia dan keinginan Allah untuk mendamaikan hubungan dengan umat-Nya meskipun terjadi kesalahan dan pengkhianatan.

Secara keseluruhan, arti pernikahan dalam Kitab Hosea betapa pentingnya pengampunan, kesetiaan, dan kasih abadi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pernikahan, seperti hubungan antara Allah dan umat-Nya, membutuhkan komitmen yang teguh, kesetiaan yang abadi, dan keinginan untuk memaafkan dan mendamaikan.¹

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks pandangan teologi Kristen terhadap LGBT, terdapat konflik antara keyakinan agama dan toleransi terhadap komunitas LGBT. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap LGBT di kalangan mahasiswa teologi masih terbagi, dengan sebagian menolak dan sebagian lainnya mendukung. Hal ini mencerminkan kompleksitas pandangan teologi Kristen terhadap isu LGBT, yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam dan inklusi dalam menghadapi perbedaan pandangan. Dalam menghadapi isu LGBT, penting untuk menghindari sikap yang menghakimi dan mengutuk, serta mendorong mahasiswa teologi untuk

¹ Fida Tronika Sugeng Surjana Adi Matang, 'Studi Teologis Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2.

menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi, pengertian, dan inklusi dalam masyarakat.

Pentingnya memahami isu LGBT dalam konteks teologi Kristen juga diperkuat oleh penekanan pada kasih sejati, pengampunan, dan rahmat Tuhan dalam menangani penyimpangan seksual. Dalam perspektif teologi Kristen, penting untuk melihat individu LGBT sebagai manusia yang membutuhkan kasih dan pengampunan, bukan sebagai pelanggaran yang harus diusir dari masyarakat. Dengan demikian, kajian teoritis ini menyoroti pentingnya pendekatan yang penuh kasih dan pengertian dalam memahami dan merespons isu LGBT dalam konteks teologi Kristen.

Dalam konteks mahasiswa teologi, pemahaman terhadap LGBT juga berkaitan dengan tahapan perkuliahan, di mana pemahaman LGBT seringkali meningkat pada semester yang lebih tinggi, terutama saat mengambil mata kuliah Teologi PB. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap isu LGBT di kalangan mahasiswa teologi. Dengan demikian, kajian teoritis ini menyoroti pentingnya pendidikan dan pemahaman yang lebih dalam dalam menghadapi isu-isu kontroversial seperti LGBT dalam konteks teologi Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang subjek penelitian dari studi literatur yang dapat diandalkan, seperti jurnal, situs web, dan buku-buku. Penelitian ini dianggap penting karena dapat menghasilkan teori yang penting untuk diterapkan dalam memahami dan memperkuat konsep kesetiaan dalam konteks pernikahan. Terinspirasi oleh perspektif teologi Hosea, penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka yang mempertimbangkan pernikahan dan bagi siapa pun yang ingin memperdalam pengetahuan mereka melalui bahan bacaan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Koteks Sejarah Dan Teologis Kitab Hosea

Pada kita Kitab Hosea, memiliki banyak penafsiran. Teks Hosea mengandung masalah bahasa yang membuat maknanya tidak jelas. Di antara para penafsir, terdapat perbedaan pendapat tentang penggunaan gambar pornografi sebagai metafora untuk orang yang berdosa. Selama bertahun-tahun, para ahli telah berusaha untuk menyelesaikan masalah ini. Metafora dalam Kitab Hosea digunakan untuk menggambarkan peristiwa sejarah, seperti pemimpin

yehuda yang tidak tepat, dengan menghubungkan teks dengan peristiwa masa lalu. Model penafsiran ini berpendapat bahwa penggunaan gambaran unsur seksual dalam konteks ini sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan kritik yang tajam terhadap para pemimpin yang dianggap telah menyebabkan kerugian bagi masyarakat, sehingga tidak semestinya mengganggu pembaca. Akan tetapi, pandangan dari para penafsir feminis tidak sepakat dengan gagasan ini. Bagi mereka, tujuan utama dari penafsiran adalah untuk mengungkapkan ideologi yang memperkuat penggunaan metafora yang membatasi peran perempuan menjadi hal yang dianggap normal. Kritik yang dilontarkan oleh para feminis tersebut menunjukkan bagaimana ideologi memainkan peran penting dalam pembuatan Kitab Hosea. Kisah tentang Hosea dan Gomer tidak boleh dipandang sepele. Perspektif yang terungkap dalam Kitab Hosea menunjukkan sikap yang merendahkan terhadap perempuan yang harus dipertanyakan. Namun, para penafsir feminis terlupakan mengenai tujuan asli dari penggunaan metafora dalam Kitab Hosea ketika mereka menyalahkan pandangan gender yang tidak seimbang. Tujuan dari penggunaan metafora ini sebenarnya adalah untuk menggambarkan kondisi sosial-politik yang tidak stabil dalam teks tersebut. Orang-orang yang tidak setuju dengan penulis Kitab Hosea kemudian menuduh kekacauan ini.

Pembukaan Kitab Hosea menunjukkan kapan Nabi Hosea aktif selama pemerintahan beberapa raja Yehuda, termasuk Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia, sebagaimana terungkap dalam Hosea 1:1. Selain itu, dia juga bekerja pada masa pemerintahan Raja Yerobeam bin Yoas, atau Yerobeam II dari Kerajaan Israel (Utara). Pada masa perang Siro-Efraimi, Yehuda di bawah kepemimpinan Ahas menolak untuk bersekutu dengan Israel dan Siria dalam menghadapi Asyur. Sebagai hasilnya, Israel (atau Efraim) dan Siria menyerang Yehuda. Kesempatan ini digunakan oleh Filistin dan Edom untuk menyerang Yehuda saat negeri itu sedang mengalami masa-masa sulit.

Dalam keadaan darurat, Ahas meminta pertolongan dari Asyur, yang kemudian menyerang Israel dan Siria. Kitab Hosea secara keseluruhan menggambarkan situasi yang tidak stabil ini (Day, 2001: 598). Dalam 2 Raja-raja 15, dijelaskan bagaimana Israel mengalami serangkaian pergantian kepemimpinan yang dipicu oleh persaingan kekuasaan dan hubungan dengan Asyur, yang terkadang menguntungkan dan terkadang menyebabkan pemberontakan. Pada akhirnya, Asyur berhasil menaklukkan Israel, menyerbu Samaria, dan mengusir penduduknya pada tahun 722 SM (Limburg, 1988: 7). Hosea dan Amos keduanya aktif di Israel (minimal selama periode kenabian), menyoroti ketidakadilan sosial yang terjadi di sana dan keterkaitannya dengan perilaku tidak bermoral dari penguasa.

Sejarah Kitab Hosea menimbulkan beragam penafsiran. Beberapa penafsir memandang faktor sejarah sebagai landasan utama untuk menafsirkan teks tersebut. Mereka berpendapat bahwa latar belakang sejarah Kitab Hosea harus dipertimbangkan dalam penafsiran. Namun, ada perbedaan pendapat di antara para ahli tentang latar belakang sejarah mana yang paling relevan. Sejumlah penafsir tidak begitu memperhatikan sejarah Kitab Hosea karena penonton awalnya tidak dimaksudkan untuk memahaminya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan dalam teks tentang audien yang dituju. Meskipun petunjuk tentang latar belakang ada, tetapi tidak selalu mencerminkan audiens tertentu yang dimaksudkan, terutama dalam konteks modern. Penggunaan bahasa dalam Kitab Hosea juga menjadi alasan penting lainnya. Kitab ini menggunakan bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme. Gaya bahasa seperti ini dapat mengaburkan pemahaman terhadap latar belakang sejarah yang sebenarnya. Ini bukan berarti bahwa tidak ada data sejarah yang digunakan, tetapi ketika data tersebut disampaikan dalam bentuk sastra puitis, maknanya bisa berubah. Oleh karena itu, ada saran untuk membaca buku ini sebagai metafora.

B. Hubungan Pernikahan Hosea dan istrinya sebagai metafora hubungan antara Allah dan Umatnya

Seperti umat Israel telah menunjukkan ketidaksetiaan mereka terhadap Tuhan dengan menyembah dewa lain, perkawinan Hosea menunjukkan kehancuran hubungan kasih Tuhan dengan umat-Nya. Dalam pasal 1 ayat 2 kata "bersundal hebat" dan "membelakangi Tuhan" diulangi hingga tiga kali, bahkan sampai empat kali dalam teks Ibrani, yang menunjukkan keruntuhan hubungan itu. Kata "membelakangi", di sisi lain, diterjemahkan dari kata "raḥa) akhar), yang berarti menghalangi atau mengikuti sebagian. Penggunaan perempuan sebagai simbol pelanggaran dan kesalahan tidak mengacu pada perempuan itu sendiri, tetapi pada umat yang sama, yaitu Israel sebagai bangsa. Oleh karena itu, pernikahan Hosea digambarkan dengan gambaran simbolik dari ayat ini. Meskipun penghakiman atas dosa pasti akan datang, demonstrasi kasih dan karunia Allah sangat jelas. Hosea mengikuti perintah Tuhan dengan mengawini seorang wanita sundal. Untuk menunjukkan ketaatannya, Hosea menikahi Gomer dengan seorang wanita sundal. Respon Hosea terhadap setiap perintah Allah patut diteladani. Tidak ada cerita tentang Hosea yang menolak atau menyangkan perintah Allah. Sebaliknya, dia melakukannya dengan penuh ketaatan, tanpa malu, ragu, atau menghindar. Hosea benar-benar percaya bahwa perintah Allah berasal dari Allah. Nama pasangan Hosea adalah Gomer Binti Diblaim. Identifikasi nama tersebut menunjukkan bahwa peristiwa pernikahan Hosea dan

Gomer tidaklah alegoris.² Hosea, seorang nabi, menerima panggilan yang sangat berat dan menderita penderitaan yang sangat besar. Ia harus mencontohkan dan mempertimbangkan kesalahan Israel secara nyata.³ Hosea mengalami kesulitan yang sama dengan bangsanya karena kesalahannya. Salah satu cara khas Hosea melakukan seni kenabiannya adalah dengan melakukan tindakan profetik, atau tindakan profetik, di mana nabi melayani dengan tindakan yang maknanya bukan secara literal melainkan simbolik. Berdasarkan firman Tuhan, Hosea menerima perintah kedua. Di sini Anda akan menemukan instruksi tentang nama anak-anaknya dan arti dari setiap nama. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa Hosea melakukan sesuatu sebagai tanda. Anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan Hosea dan Gomer akhirnya diberi nama-nama yang bermakna bagi Israel, sesuai dengan petunjuk ilahi.⁴

Istilah "suami istri" ada dalam keluarga yang utuh, dan kalimat ini juga ditemukan dalam Kitab Hosea. Kitab Hosea menceritakan kisah suami istri Hosea dan Gomer. Kisah ini tidak dapat diklaim sebagai perkawinan biasa saja karena Hosea, seorang nabi, menikah dengan Gomer, seorang perempuan sundal, karena itu atas perintah Tuhan. Hal ini terlihat dalam Hosea 1:2, di mana Tuhan berkata kepada Hosea, "Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal." Namun, perkawinan Hosea tidak sebaik kisah perkawinan lainnya dalam Alkitab atau tidak harmonis dengan perkawinan orang lain dalam Alkitab. Perkawinan adalah ikatan di mana orang-orang berkomitmen untuk saling setia satu sama lain. Namun, Gomer tidak setia kepada Hosea, suaminya. Dalam kitab Hosea, perempuan yang dinikahi oleh nabi Hosea atas perintah Tuhan dijelaskan dengan jelas sebagai perempuan yang tidak baik.⁵ Hosea melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan, tetapi Gomer, meskipun sudah bersuami, masih memiliki hubungan seksual dengan orang lain, atau dengan kata lain, sang istri tidak setia. Apa yang membuat Tuhan meminta Hosea untuk mengawini Gomer yang tidak setia itu?

Dalam hal ini, kisah Hosea dan Gomer menarik perhatian kita; kita harus memahami bahwa Gomer dalam kitab Hosea adalah figuratif. Ia tidak boleh dibandingkan dengan kenyataan karena sifatnya sebagai metafora.⁶ Pernikahan Hosea, yang diceritakan di dalam kitabnya sendiri, menunjukkan bahwa Israel tidak setia kepada Tuhan. Kisah Hosea dan Gomer

² Wycliffe, 'Tafsiran Alkitab Ayub – Maleakhi', *Jurnal Teologia*, 2, 951.

³ A. De. Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁴ Frank M Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas., 2000).

⁵ Robert Setio, "Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, Dan Ideologis," *Gema Teologika*, 2 (2017), 180.

⁶ Rahel Cynthia. Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea.," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 22–27.

menunjukkan hubungan antara Allah dan Israel.⁷ Kehidupan perkawinan Hosea menunjukkan pesan yang dibawanya kepada orang Israel pada saat itu.⁸ Oleh karena itu, Hosea menggambarkan ketidaksetiaan Allah dan Gomer, seperti yang dilakukan Israel yang tidak menaati perjanjian dengan Allah. Gomer mewakili orang-orang Israel yang setia kepada Allah ketika mereka menjadi budak, tetapi setelah mereka merdeka dan tinggal di tanah mereka, mereka melacur dan menyembah Allah yang lain. 11 Hosea 12-14, istri yang menyesal kembali kepada suami dan negerinya. Istri dan ikatannya dengan suami menggambarkan tanah yang telah hancur, tetapi kemudian tumbuh kembali dan menghasilkan hasil.

C. Relevansi Pernikahan Pada Masa Kini

Pernikahan Hosea menunjukkan hubungan antara Allah dan Israel. Setelah mempersatukan dan mengantarkan Adam dan Hawa di Taman Eden, Allah tetap menyayangi umat-Nya bahkan ketika orang Israel meninggalkan Dia dan menyembah dewa lain. Jadi, agar pernikahan ditekan oleh Allah, setiap orang harus membawa pernikahan mereka kepada-Nya. Selain itu, pernikahan adalah lembaga pertama dan satu-satunya yang sudah ada sebelum manusia jatuh dalam dosa. Untuk itu, setiap orang harus menjaga kemurnian pernikahan. Karena Allah adalah maha kudus, orang yang beriman harus menjaga pernikahan mereka agar mereka tetap suci di mata Allah.

Pernikahan Kristen adalah persekutuan yang suci, kudus, dan mulia. Sangat penting untuk dipahami bahwa pernikahan yang dikehendaki Allah bukan hanya pernikahan yang dirasa cocok untuk menikah dan tidak melanggar etika dan kekristenan moral. Pernikahan yang harus diketahui dan dilakukan adalah pernikahan yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Orang harus menjaga pernikahan karena itu adalah anugerah Allah. Oleh karena itu, Alkitab berkata: “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; dia menciptakannya laki-laki dan perempuan. Allah menciptakan mereka dan kemudian berkata kepada mereka: Kejadian 1:27-28. Teks di atas menunjukkan bahwa sebelum beranak cucu, laki-laki dan perempuan harus diberkati terlebih dahulu. Sebagai Allah yang merupakan pencipta pernikahan, telah memberikan contoh kepada manusia, Allah kehendaki agar manusia berbuat demikian. Kekudusan merupakan hal terpenting dalam pernikahan Kristen, untuk itu pernikahan akan dibangun dan yang sudah terbangun harus bebas dari perzinaan.⁹

⁷ and Firman Panjaitan. Dawan, Christine Veronika, *Kasih Setia (Khesed) Hosea 6:4-6*. (Yogyakarta: (Kelompok Penerbit Diandra) Anggota IKAPI, 2018).

⁸ Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2011).

⁹ Sugeng Surjana Adi Fida Tronika Matang, ‘Studi Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini’, *Ichtus, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3 (2022), 7–8.

Agar pernikahan tetap utuh, penting untuk saling mencintai. Sama seperti Allah mengasihi manusia, manusia juga harus saling mengasihi dalam membangun bahtera rumah tangga yang berkenan di hati Tuhan. Pasangan yang saling mencintai tidak menjamin bahwa hubungan mereka tidak akan mengalami masalah; Namun, dengan mencintai satu sama lain, mereka dapat bekerja sama untuk mengatasi semua kesulitan, tantangan, dan kesulitan yang datang dalam kehidupan rumah tangga. Karena kasih Kristus adalah dasar hubungan pernikahan, pasangan suami istri harus memiliki kasih Kristus.

KESIMPULAN

Teologi pernikahan dalam Kitab Hosea, di mana pernikahan Hosea dengan Gomer digunakan sebagai metafora untuk hubungan antara Allah dan umat-Nya. Pernikahan tersebut merupakan simbol dari ketidaksetiaan Israel kepada Allah. Pernikahan Hosea dan Gomer mengajarkan pentingnya menjaga kesucian, kekudusan, dan kasih dalam pernikahan Kristen untuk membangun hubungan yang berkenan di hati Tuhan.

Kisah pernikahan Hosea dan Gomer dalam Kitab Hosea memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga kesetiaan dan kekudusan dalam hubungan pernikahan, serta menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya melalui metafora pernikahan. Pernikahan tersebut menjadi simbol dari ketidaksetiaan Israel kepada Allah, sehingga menekankan pentingnya kasih dan kesetiaan dalam membangun hubungan yang berkenan di hadapan Tuhan. Dengan memahami konteks sejarah dan teologis Kitab Hosea, serta melakukan analisis teologis tentang pernikahan dalam kitab tersebut, kita dapat memperkuat konsep kesetiaan dalam pernikahan Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memuliakan Tuhan melalui hubungan suami istri yang saling mengasihi dan menghormati.

DAFTAR REFERENSI

- Dawan, Christine Veronika, and Firman Panjaitan., *Kasih Setia (Khesed) Hosea 6:4-6*. (Yogyakarta: (Kelompok Penerbit Diandra) Anggota IKAPI, 2018)
- Fida Tronika Matang, Sugeng Surjana Adi, 'Studi Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini', *Ichtus, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3 (2022), 7–8
- Frank M Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas., 2000)
- Hutagalung, Rahel Cynthia., ““Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea.””, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 22–27

- Kuiper, A. De., *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Matang, Fida Tronika Sugeng Surjana Adi, 'Studi Teologis Pernikahan Dalam Kitab Hosea: Refleksi Bagi Pernikahan Kristen Saat Ini', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2
- Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2011)
- Setio, Robert, "Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, Dan Ideologis," *Gema Teologika*, 2 (2017), 180
- Wycliffe, 'Tafsiran Alkitab Ayub – Maleakhi', *Jurnal Teologia*, 2, 951